

**Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Indonesia dan Harga
Minyak Dunia Terhadap Kredit Perbankan**
*(Analysis of the Indonesia Macroeconomics Condition and Global Oil
Price Effects to the Banking Credits in Indonesia)*

Edo Fipri Yanu, Sebastiana Viphindartin., Regina Niken W.
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: edofipriyanu@yahoo.com

Abstract

Indonesia Banking credit has an uptrend if we look out during past few years. Credits, which is given by bank to the third party is depended on economic conditions in Indonesia as consideration for the credit risk, whether it is investment credits, capital credits, and consumption credits. Goals of this research was to investigate the behavior of macroeconomics variable which is contain of inflation, GDP, BI rate and also external factor world oil price to the Banking credits. In this research focused on using quantitative analysis with OLS (Ordinary Least Squares) method. OLS estimation shows that investment credit is determined by PDB and BI rate, but inflation and world oil price is not significant. At capital credits, inflation doesn't have significant effect, so this credit is determined by GDP, world oil price and BI rate. But, in consumption credit, there is only GDP which has significant effect, whether inflation, world oil price, and BI rates are not significant. Therefore, can be concluded that is not all of the variables has the same effect to the each investment credits, capital credits, and consumption credits. Just inflation which there is no effect to all of kind of credits, and GDP has significant effect to all of kind of credits.

Keywords: *investment credits, capital credits, consumption credits, world oil price, inflation, GDP, and BI rates.*

1. Pendahuluan

Volatilitas harga minyak dunia merupakan salah satu fenomena yang sangat berpengaruh bagi perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia tidak bisa terlepas dari ketergantungan sumber energi yang bersifat non-renewable tersebut. Implikasi dari kenaikan harga minyak di pasar global seringkali memaksa pemerintah untuk ikut menaikkan harga minyak (BBM) di dalam negeri agar tidak terlalu membebani APBN Indonesia karena subsidi yang dikeluarkan terlalu besar. Kenaikan harga minyak dunia akan mempengaruhi kondisi makro ekonomi didalam negeri, hal ini tercermin dari pertumbuhan ekonomi dan inflasi di dalam negeri. Peningkatan harga minyak dunia tersebut direspon oleh pemerintah dengan menaikkan harga BBM di dalam negeri agar subsidi BBM tidak terlalu membebani APBN.

Salah satu sektor yang terkena dampak dari inflasi ini adalah perbankan, peningkatan inflasi akan segera direspon oleh BI dengan menaikkan suku bunga acuan (BI rate). Peningkatan BI rate akan diikuti perbankan dengan menaikkan suku bunga dana simpanan dan suku bunga kredit. Hal ini dilakukan perbankan dengan tujuan untuk menjaga nasabah yang sensitif terhadap inflasi agar tidak menarik dananya dari Bank. Sedangkan pada sisi lain akan memberatkan bagi sektor industri dalam memperoleh dan mengelola kredit dari perbankan karena suku bunga yang terlalu tinggi.

Jalur kredit merupakan salah satu jalur kebijakan moneter yang menyentuh langsung pada sektor ekonomi. Namun, Credit Crunch menjadi hambatan besar dari fungsi intermediasi perbankan, yaitu berupa penurunan kredit yang dapat diperoleh masyarakat. Kredit tersebut banyak digunakan untuk kebutuhan investasi dan modal kerja, padahal kebutuhan pertumbuhan kredit perbankan adalah sebesar 22 persen setiap tahunnya. Hal ini diperlukan untuk membantu mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 5-6% per tahun. Pada kenyataannya potensi permodalan perbankan saat ini hanya sanggup untuk mendorong pertumbuhan kredit maksimum 16% saja (Restiyanto, 2008). Jadi masih diperlukan pertumbuhan 6% kredit perbankan untuk memacu target pertumbuhan ekonomi tersebut. Credit crunch merupakan fenomena terjadinya ketidakseimbangan di pasar kredit yang disebabkan oleh faktor-faktor sisi penawaran pada bank, dan sisi permintaan debitur, ataupun kondisi ekonomi dan moneter yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan, khususnya kebijakan moneter (Perry Warjiyo, 2007).

Sektor industri adalah sektor yang paling rentan dalam merasakan dampak dari kenaikan harga BBM tersebut. Hal ini disebabkan karena akan mempengaruhi struktur biaya produksi, dengan biaya operasional perusahaan yang juga naik, sehingga mendorong bagi perusahaan untuk menambah biaya modal dengan mengajukan kredit ke bank. Sedangkan bank sendiri dalam kondisi inflasi seperti ini lebih memilih untuk menjaga dananya dengan tujuan menjaga liquiditasnya agar tetap sehat. Sementara itu pengaruhnya terhadap rumah tangga, akan mempengaruhi daya beli masyarakat yang juga akan ikut turun. Penurunan output sektor Industri akan mempengaruhi output nasional karena pangsa sektor industri relatif dominan dalam kontribusinya terhadap PDB Indonesia. Dalam perspektif makroekonomi, peningkatan harga BBM akan cenderung diikuti oleh penurunan volume produksi berbagai kelompok industri dan sektor perekonomian lainnya. Perubahan tersebut secara agregat akan menyebabkan turunnya total produksi atau pendapatan nasional dan mendorong peningkatan pengangguran. Kondisi tersebut tidak pernah diharapkan oleh pemerintah karena akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

2. Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk mengestimasi variabel melalui data yang diperoleh. Hasil estimasi data yang dapat menggambarkan pergerakan tiap variabel akan digunakan untuk menjelaskan bahasan penelitian dengan analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*time series*) yang merupakan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari SEKI Bank Indonesia (BI), *World Bank*, IMF, Badan Pusat Statistik (BPS), U.S. Energy Information Administration (EIA) dan beberapa literatur terkait. Jenis data menggunakan data bulanan (*monthly*) pada rentang waktu 2005:10 sampai 2014:12. Penentuan rentang waktu penelitian dipengaruhi oleh ketersediaan data tiap variabel yang berhubungan dengan fenomena ekonomi yang dianggap berpengaruh signifikan terhadap konteks permasalahan, terutama pada tahun 2005 bulan Oktober pada saat BI rate mulai pertama kali diterapkan. Fenomena ekonomi pada rentang waktu ini menggambarkan fluktuasi variabel moneter yang terkait penelitian sehingga memiliki daya tarik permasalahan yang dapat digunakan sebagai fenomena masalah ekonomi dalam penelitian.

Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi serta karakteristik data yang ada, maka teknik yang digunakan yaitu model dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian yang

digunakan oleh Hyun E.Kim (1999), Juda Agung (1998) , M. Amindu dan Simon k. (2006), sehingga diperoleh fungsi sebagai berikut,

$$L = f(PDB, INF, R, POIL)$$

Dari model ekonomi diatas maka ditransformasikan ke model ekonometrika sebagai berikut,

$$Li = \beta_0 + \beta_1 PDBit + \beta_2 INFit + \beta_3 Rit + \beta_4 POILit + e$$

$$Lm = \beta_0 + \beta_1 PDBmt + \beta_2 INFmt + \beta_3 Rmt + \beta_4 POILmt + e$$

$$Lk = \beta_0 + \beta_1 PDBkt + \beta_2 INFkt + \beta_3 Rkt + \beta_4 POILkt + e$$

Li = Kredit investasi

Lm = Kredit modal kerja

Lk = Kredit konsumsi

PDB = PDB riil atas dasar harga konstan tahun 2000

INF = Inflasi

R = Suku bunga acuan BI rate

POIL = Harga minyak dunia (WTI)

Pengujian statistik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji t-statistik (parsial test), uji F statistik (simultan test) dan koefisien determinasi R². Sedangkan Pengujian asumsi klasik yang dipakai antara lain adalah uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3. Hasil Penelitian

Analisis data penelitian ini menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Namun setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, model dalam penelitian ini terkena permasalahan multikolinieritas dan autokorelasi baik pada model kredit investasi, model kredit konsumsi, dan model kredit modal kerja. Dari ketiga model yang terkena permasalahan autokorelasi dan multikolinieritas tersebut diatasi dengan menggunakan metode *Cochrane – Orcutt* sehingga regresi yang dilakukan menjadi GLS (*Generalized Least Square*). Metode *Cochrane – Orcutt* dipakai karena permasalahan autokorelasi tidak dapat diselesaikan dengan metode first difference. Metode ini dilakukan dengan cara mengestimasi rho yang diperoleh dari regresi residu hasil regresi OLS, setelah rho (ρ) didapatkan lalu dimasukkan dalam variable dengan formulasi $(X - \rho * X(-1))$. Dimana, "X" merupakan variable dependen maupun independen. " ρ " adalah hasil estimasi rho, dan "X(-1)" merupakan lag (-1) pada variable dependen maupun independen (Gujarati, 2004). Lalu, masing-masing variable yang sudah ditransformasikan tersebut di regresi dengan metode GLS, sehingga hasil estimasi tersebut sudah terhindar dari permasalahan autokorelasi dan multikolinieritas.

Regresi dengan menggunakan metode OLS ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen PDB (PDB), inflasi (INF), BI rate (R), dan harga minyak dunia (POIL) terhadap variabel dependen kredit. Disini kredit yang dipakai merupakan kredit investasi (CI), kredit konsumsi (CK), dan kredit modal kerja (CM), sehingga diperoleh tiga model penelitian agar diketahui efek variabel independen tersebut terhadap masing-masing kredit tersebut.

Secara parsial hasil analisis metode GLS memberikan gambaran bahwa setiap variabel independen mampu mempengaruhi pergerakan kredit perbankan, yaitu kredit

investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi sebagai kontrol ekonomi Indonesia dalam perkembangan sektor riil. Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sesuai hipotesis yang digunakan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hyun E Kim (1999), Agung *et al* (2001), dan Juda Agung (1998). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini tercapai.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa laju penurunan kredit modal kerja dan kredit konsumsi lebih tinggi daripada laju penurunan kredit investasi, hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Juda Agung (1998). Berdasarkan model kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi diatas terlihat bahwa variable yang tidak signifikan pada ketiga model diatas adalah inflasi. Sedangkan variable yang berpengaruh signifikan terhadap ketiga model tersebut adalah PDB. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa perbankan dalam memberikan kredit modal kerja, investasi, maupun konsumsi pada penelitian ini tidak melihat inflasi sebagai acuan utama, tetapi PDB yang paling besar pengaruhnya bagi perbankan dalam memberikan kreditnya terhadap pihak ketiga. Dan jika perbankan melihat pertumbuhan PDB tidak kondusif atau tidak sesuai yang diharapkan maka perbankan lebih memilih instrument lain seperti SBI dalam menyalurkan likuiditas dananya karena memiliki resiko yang jauh lebih rendah (Ilham, 2005).

Pada Kredit Investasi, berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda, pada model kredit investasi menunjukkan bahwa hanya variabel PDB dan tingkat suku bunga BI rate yang signifikan dalam mempengaruhi kredit investasi. Selain itu juga hubungan kedua variabel independen ini berhubungan positif terhadap kredit investasi. Sehingga apabila terjadi peningkatan PDB maka akan ikut meningkatkan kredit investasi. Hal ini dapat terjadi karena perbankan pada umumnya lebih mudah dalam menyalurkan kredit investasi jika dinilai kondisi perekonomian baik dan kondusif berdasarkan pertumbuhan PDB yang meningkat, sehingga proyek-proyek investasi yang umumnya dalam jangka panjang akan memiliki prospek kedepan yang baik (Gantiah W., 2005). Disamping itu juga, apabila terjadi peningkatan suku bunga acuan BI rate maka kredit investasi juga akan ikut meningkat, hal ini dikarenakan pihak perbankan akan lebih mudah dalam menyalurkan kredit investasi karena menganggap dengan kondusifnya kondisi perekonomian Indonesia, maka iklim investasi akan terjaga dengan baik (Susilo, Sri, dkk, 2000). Sedangkan pada variable inflasi dan harga minyak dunia tidak signifikan berpengaruh terhadap kredit investasi, hal ini mungkin disebabkan karena perilaku perbankan dalam memberikan kredit tidak bergantung pada kondisi perekonomian global dilihat dari harga minyak dunia yang dapat mempengaruhi inflasi di dalam negeri. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Endah Kusumawati pada tahun 2008, menyatakan bahwa inflasi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap penyaluran kredit investasi pada jangka panjang. Dengan asumsi bahwa inflasi terkendali, maka naiknya tingkat inflasi akan merangsang para investor untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh tingkat pengembalian yang optimal. Hasil ini tidak sama dengan penelitian ini dimungkinkan karena pada analisis GLS cenderung hanya melihat pengaruhnya dalam jangka pendek dan tidak melihat dalam jangka panjang seperti pada analisis VECM (Enders W., 2004).

Pada Hasil estimasi kredit modal kerja menunjukkan bahwa variabel independen yang berpengaruh secara signifikan yaitu PDB, harga minyak dunia dan tingkat suku bunga BI rate. Harga minyak dunia berpengaruh signifikan secara negatif terhadap kredit modal kerja, hal ini dikarenakan apabila terjadi kenaikan harga minyak dunia, maka sektor yang paling terkena dampak dari kenaikan harga minyak dunia ini adalah golongan usaha kecil menengah. Dengan biaya produksi kegiatan usaha yang meningkat, maka kinerja sektor UMKM tersebut akan menurun. Hal ini yang menyebabkan bank enggan menyalurkan

kredit modal kerjanya dikarenakan resiko yang tinggi akibat penurunan kinerja industri-industri kecil UMKM tersebut, sehingga bank lebih memilih sikap berhati-hati dalam memberikan kredit (Kuncoro, 2002). Pada variabel PDB dan suku bunga acuan BI rate signifikan secara positif, sehingga jika terjadi peningkatan pertumbuhan PDB maka kredit modal kerja akan ikut meningkat. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan pertumbuhan PDB, sektor usaha kecil menengah yang menopang pertumbuhan PDB tersebut, sehingga otomatis kinerja sektor industri kecil menengah akan dinilai positif oleh perbankan, oleh sebab itu perbankan akan mudah dalam mencairkan dana terhadap kredit modal kerja. Meskipun suku bunga acuan BI rate meningkat dan diikuti oleh suku bunga pinjaman, sektor usaha kecil menengah akan tetap berani mengajukan pinjaman ke bank, karena dengan baiknya kinerja usaha mereka maka kegiatan usaha tersebut masih mampu untuk mengatasi tingginya suku bunga pinjaman perbankan sebagai akibat dari naiknya suku bunga acuan BI rate (Rachmawati M., 2006). Pada variable Inflasi, meskipun memiliki pengaruh terhadap penentuan suku bunga BI rate, namun perbankan tidak melihat pengaruh inflasi dalam pemberian kredit modal kerja. Hal ini dimungkinkan karena meskipun terjadi peningkatan inflasi tetapi perbankan menilai kegiatan usaha industri-industri tetap akan berjalan karena dengan adanya inflasi maka biaya produksi industri tersebut meningkat sehingga diperlukan penambahan modal kerja dengan cara penerimaan kredit dari perbankan, sehingga dengan kegiatan usaha yang terus berjalan tersebut akan tetap dapat menopang pertumbuhan PDB.

Hasil analisis pada kredit konsumsi, pertumbuhan PDB juga direspon secara positif oleh kredit konsumsi, karena selain kredit konsumsi memiliki resiko yang rendah, ditambah kondisi perekonomian yang baik, maka bank akan menyalurkan kredit konsumsinya kepada masyarakat dengan lebih mudah. Sebab, dengan indikator pertumbuhan PDB tersebut maka kondisi ekonomi masyarakat dinilai kondusif oleh perbankan untuk disalurkan dana kredit tersebut. Namun, pada kredit konsumsi ini hanya variabel PDB yang signifikan berpengaruh terhadap kredit konsumsi, sehingga peningkatan atau penurunan total kredit konsumsi oleh perbankan tidak dipengaruhi oleh inflasi, harga minyak dunia, dan tingkat suku bunga acuan BI rate. Variabel inflasi, harga minyak dunia, dan BI rate tidak signifikan berpengaruh terhadap kredit konsumsi mungkin disebabkan karena adanya asumsi perbankan lebih melihat pada kemampuan calon debitur daripada faktor eksternal lainnya. Hal ini tidak sama dengan pemberian kredit investasi dan modal kerja dimana faktor makroekonomi seperti harga minyak dunia dan BI rate menentukan dalam pemberian kredit karena menentukan kelangsungan usaha dan kegiatan pembangunan dalam jangka panjang. Meskipun kredit konsumsi juga memiliki jenis kredit jangka panjang seperti kredit perumahan, tetapi memiliki resiko yang tidak sebesar seperti pada jenis kredit modal kerja dan terlebih pada kredit investasi (Yoda Ditria, dkk., 2007).

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

1. Kredit investasi perbankan di Indonesia tahun 2005 – 2014 secara parsial dipengaruhi oleh PDB dan tingkat suku bunga acuan BI rate. Sedangkan untuk inflasi dan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap kredit investasi perbankan di Indonesia tahun 2005 – 2014. Dengan adanya pengaruh yang tidak signifikan antara inflasi dan harga minyak dunia terhadap kredit investasi mengindikasikan bahwa perbankan dalam memberikan kredit terhadap pihak ketiga tidak dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global seperti harga minyak dunia, walaupun terjadi inflasi akibat adanya shock dari kondisi perekonomian global tersebut.

2. Kredit modal kerja perbankan di Indonesia tahun 2005 – 2014 secara parsial dipengaruhi secara positif oleh PDB dan tingkat suku bunga acuan BI rate. Sedangkan harga minyak dunia secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja. Sehingga dapat kita lihat bahwa perbankan dalam menyalurkan kredit modal kerja dipengaruhi oleh kondisi perekonomian didalam negeri yaitu dilihat dari pertumbuhan PDB. Selain itu juga, BI rate menjadi pertimbangan perbankan dalam mengatur tingkat suku bunga kredit, dan sebagai penentu oleh pihak ketiga dalam mengajukan kredit terhadap perbankan.
3. Kredit konsumsi perbankan di Indonesia tahun 2005 – 2014 secara signifikan hanya dipengaruhi oleh PDB dengan arah positif. Sehingga hal ini menjadi indikasi bahwa perbankan dalam menyalurkan kredit konsumsi terhadap masyarakat hanya berdasarkan pada pertumbuhan ekonomi. Kondisi inflasi, harga minyak dunia, dan suku bunga tidak menjadi pengaruh bagi perbankan dalam menyalurkan kredit konsumsi. Selain itu juga karena kredit konsumsi memiliki resiko yang paling rendah jika dibandingkan kredit investasi dan modal kerja, hal ini tercermin dari suku bunga kredit konsumsi selalu berada dibawah suku bunga kredit investasi dan modal kerja.
4. Berdasarkan hasil analisis, kondisi inflasi di dalam negeri bukan merupakan pertimbangan perbankan dalam menentukan penyaluran baik itu kredit investasi, kredit modal kerja maupun kredit konsumsi.

4.2 Saran

1. Rendahnya posisi kredit investasi jika dibandingkan dengan kredit modal kerja dan konsumsi, sebaiknya salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kredit investasi adalah dengan memperbaiki kondisi makroekonomi seperti menjaga tingkat inflasi agar terkendali, memperbaiki dan meningkatkan pertumbuhan infrastruktur di dalam negeri, meningkatkan kepastian hukum sehingga dapat memperbaiki iklim investasi di Indonesia.
2. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter sebaiknya dalam mengatur suku bunga acuan BI rate sesuai pada level yang dapat meningkatkan pertumbuhan kredit investasi agar lebih ekspansif.
3. Dalam menghadapi kondisi lonjakan harga minyak dunia, pemerintah sebaiknya selain melakukan kebijakan fiskal dengan menaikkan harga BBM di dalam negeri, hendaknya bekerja sama dengan otoritas moneter Bank Indonesia dalam mempermudah aliran kredit modal kerja agar sektor riil dapat memperoleh angin segar dalam kegiatan usahanya dan dapat tetap menopang pertumbuhan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Agung, Juda. 1998. *Financial Deregulation and the Bank Lending Channel in Developing Countries : The Case of Indonesia*. Asian Economic Journal. Vol 12 No13. USA
- Agung, Juda., et al. 2001. *Kredit Crunch di Indonesia setelah Krisis: Fakta, Penyebab, dan Implikasi Kebijakan*. Jakarta: Bank Indonesia
- Anna Kormilitsina. 2009. Oil Price Shock and The Optimality of Monetary Policy. Departemental working papers 0901, Southern Methodist University. Departement of Economics.
- Dumadi T. Restiyanto. 2008. *Analisis Stabilitas dan Efektifitas Mekanisme Transmisi Jalur Jumlah Uang beredar dan Kredit di Indonesia*. Universitas Diponegoro, Semarang
- Enders, W. 2004. *Applied Econometrics Time Series. Second Edition*. John Wiley & Sons, Inc: USA

Analisis Pengaruh Kondisi Makro Ekonomi Indonesia dan Harga Minyak Dunia Terhadap.....

Dwi Endah K. 2008. *Pengaruh Perubahan Giro Wajib Minimum dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Investasi serta Perannya pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Institut Pertanian Bogor

Gantiah Wuryandani, dkk. 2005. *Perilaku Pembiayaan dalam Industri Properti*. Working paper. Bank Indonesia

Gujarati. 2004. *Basic Econometrics*. Fourth Edition, The McGraw Hill Companies.

Ilham Hadikusuma. 2005. *Analisis Efektifitas Penetapan SBI Terhadap Penyaluran Kredit serta Implikasinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Institut Pertanian Bogor

Kim, Hyun E. 1999. *Was The Credit Channel a Key Monetary Transmission Mechanism Following The Recent Financial Crisis in the Republic of Korea*. East Asia and Pacific Sector Units. Financial Sector Development. World Bank.

Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori Dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta. BPFE

Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter*. Buku II. Edisi I, Jogjakarta. BPFE-UGM

Rachmawati, M. 2006. *Analisis Pengaruh Jangka Pendek dan Jangka Panjang Penawaran Kredit Perbankan Pasca Krisis Moneter di Indonesia*". Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Susilo, Sri, dkk. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Penerbit Salemba. Jakarta

Warjiyo, P. 2007. *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia Sebuah Pengantar*. PPSK-BI, Jakarta

Yoda Ditria, dkk,. 2007. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor terhadap Tingkat Kredit Perbankan*. Journal of Applied Finance and Accounting Vol. 1 No.1 November 2008:166-192

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.eia.go.id

www.imf.org

www.worldbank.org

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN